



Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik Motif *Gurda* pada Batik *Larangan* Yogyakarta

Septianti

Universitas Maarif Hasyim Latif (UMAHA); Jalan Raya Ngelom Megare No.30, Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61257

E-mail: ceptianti27@gmail.com

ABSTRAK

Motif *gurda* merupakan ragam hias yang terbentuk dari refleksi kebudayaan kita, akan tetapi dalam pemahaman beberapa masyarakat Indonesia terhadap makna motif *gurda* yang berbeda, adanya perubahan makna konseptual. Beranjak dari hal tersebut penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan mengenai bentuk, fungsi, dan makna simbolik yang ada pada motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan estetika, pendekatan sejarah, dan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk *gurda* yang bervariasi disebabkan oleh hasil penyelesaian dalam pembuatan pola *gurda* selain itu adanya deformasi dan stilisasi terhadap bentuknya, sementara perbedaan *gurda* Yogyakarta dengan daerah lain disebabkan adanya faktor internal dan eksternal yaitu sosial kultural. Pada fungsi *gurda*, perubahan fungsi dari *gurda* sebagai benda sakral, bentuk status sosial, dan perubahan menjadi komoditas industri. Pada analisis kosmologi yang ada pada motif *gurda* yang ada pada batik *larangan* Yogyakarta, *gurda* melambangkan dunia atas yaitu seseorang yang mengendalikan hidupnya dapat mencapai kebenaran yaitu termasuk dunia atas. Pada batik *semen* yang terdapat motif *sawat ageng* melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa garuda mewakili dari bentuk manusia.

Kata Kunci: motif, gurda, batik larangan

Study of Form, Function, and Meaning of Symbolic Motif Gurda in Larangan Batik of Yogyakarta

ABSTRACT

Gurda motifs are a variety of decorations that are formed from the reflection of our culture, but in the understanding of some Indonesian people towards the different meanings of the Gurda motif, there is a change in conceptual meaning. Starting from this, this study aims to provide knowledge about the forms, functions, and symbolic meanings that exist in gurda motifs in larangan batik of Yogyakarta. The method used in this research is a descriptive qualitative method, with a multidisciplinary approach, namely the aesthetic approach, historical approach, and sociological approach. The results of this study address the varied forms of gurda caused by the results of completion in the making of gurda patterns besides the deformation and stylization of the shape, while the difference between Yogyakarta and other regions is due to internal and external factors, namely social and cultural. In the gurda function changes the function of the gurda as a sacred object, a form of social status, and change into industrial commodities. In the cosmological analysis of the existing motifs of gurda in larangan batik of Yogyakarta, gurda symbolizes the upper world, namely someone who controls his life can achieve the truth, including the upper world. In the cement batik there is a motif of Sawat Ageng symbolizing power, might that is only worn by the king, referring to the Hindu-Javanese mythology of Garuda representing the human form.

Keywords: motif, gurda, larangan batik

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam hias, salah satu yang melekat akan kehidupan kita yaitu motif *gurda* atau disebut dengan garuda. Garuda adalah suatu makhluk khayalan atau mitos, dipercaya sebagai makhluk perkasa, sakti, dan mempunyai bentuk badan manusia, kepalanya seperti burung raksasa dan bersayap (Susanto, 1980:265).

Berangkat dari pemahaman itu, motif *gurda* memiliki makna yang berbeda, adanya perubahan makna konseptual. Di dalam kamus bahasa Jawa, *gurda* memiliki dua arti, pertama *gurda* mengacu kepada *wit waringin* (beringin) dan *gurda* dalam batik disebut sebagai garuda yaitu burung dari Bathara Wisnu. Menurut pendapat Manu J. Widyaseputra, beringin melambangkan mengayomi, sementara garuda memiliki arti mencengkeram.

Selain hal tersebut, motif *gurda* digunakan bagi masyarakat di Indonesia sebagai suatu bentuk lambang tertentu, tapi dalam pemahaman terhadap bentuk dan fungsinya masih awam bagi beberapa orang. Seperti yang diketahui motif garuda merupakan lambang negara kita, *tut wuri handayani* digunakan Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan sistem pendidikan dan digunakan sebagai lambang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pada bangunan candi terdapat bentuk garuda setengah manusia yaitu *garudeya*, dilambang Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa *lar* atau sayap, dan masih banyak lagi.

Di dalam motif batik, *gurda* dideskripsikan sebagai stilisasi dari burung garuda, suatu bentuk yang perkasa seperti burung rajawali. *Gurda* memiliki bentuk beraneka ragam, ada yang berbentuk dua sayap dan ekor sayapnya digambar dengan sayap terbuka, ada pula dengan dua sayap dibentuk sayap tertutup, dan satu sayap tertutup. Motif ini dalam motif batik memiliki banyak perubahan-perubahan dan variatif. Seperti dalam bentuk garuda satu sayap, gambar dari samping, dengan bentuk sayap tertutup. Bentuk *isen* berupa *sawut* dan *uceng*, dan bentuk lain dengan sayap luar terdapat *sawut* dan *cecek pitu*. Semestinya di daerah lain motif ini mengalami perubahan bentuk sayap dan ekornya mengalami perombakan menyerupai bentuk daun. Kadang-kadang sayap pada *gurda* dikombinasikan dengan bentuk berupa kepala naga atau kepala raksasa.

Bila diamati motif ini merupakan motif yang sering dipadukan dengan ragam batik, seperti pada *ceplok* ataupun pada batik *parang*. Menurut Samsi (2007:74), motif *gurda* memiliki kemungkinan untuk dipadukan dengan motif batik lain, sementara itu dalam pendapat lain mengatakan bahwa dibandingkan dengan motif lain, *gurda* lebih mudah dikenali. Hal ini dikarenakan *gurda* memiliki bentuk yang sederhana, gambar pada motif lebih jelas. *Gurda* mempunyai bentuk yang mudah dipadukan dan digunakan pada batik tulis halus, cap tulis, cap, dan memiliki keselarasan dengan batik lain.

Motif *gurda* dalam lingkungan keraton Yogyakarta merupakan batik *larangan* yang hanya dikenakan oleh kalangan tertentu. Adanya pola ini dimulai pada akhir abad ke-18, Sultan Yogyakarta dan Sultan Surakarta menentukan beberapa batik sebagai corak batik *larangan*. Aturan tentang tata cara pemakaian batik ini pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dapat dilihat dalam *pranata dalem* yaitu, *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Keprabon Ing Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*, yang dikeluarkan pada 3 Mei 1927.

Batik *larangan* digunakan sebagai busana *Keprabon* di kalangan bangsawan keraton. Pada dasarnya corak ini hanya dikenakan oleh kalangan kerabat keraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, bangsawan, dan para *abdi dalem*. Menurut Darmokusumo (2016:52), batik yang mulai menyebar di luar keraton dan ditiru oleh masyarakat yang ada di luar tembok keraton, disebabkan batik mengalami komoditas perdagangan sehingga dapat digunakan sebagai mata pencaharian rakyat. Dalam penelitian lain mengatakan bahwa batik yang mulai tersebar di luar keraton disebabkan oleh para *abdi dalem* dan para pejabat (*punggawa*) yang tinggal di luar tembok keraton, sehingga lama-kelamaan mulai tersebar dan ditiru oleh masyarakat dan mulai terbentuk usaha rumahan. Batik dulu hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, namun sekarang sudah mulai dikenakan oleh masyarakat umum.

Penggunaan corak batik *larangan* memang telah menyebar dan merakyat, akan tetapi dalam lingkungan keraton masih digunakan sebagai tanda status sosial seseorang. Terlihat dalam penggunaannya dalam kehidupan keraton masih lekat akan batik *larangan*. Menurut Afif Syakur, seorang perancang sekaligus seniman batik dan juga aktivitis dalam dunia batik, pada batik *parang* harus mengikuti aturan yang ada di keraton Yogyakarta, seperti misalnya dalam proses penciptaannya dan tiap ukurannya disesuaikan dengan siapa yang akan mengenakannya dan digunakan pada upacara/acara tertentu.

Penyebaran batik yang telah keluar dari tembok keraton Yogyakarta ini, menjadikan batik sebagai barang komoditas desain industri. Di Pasar Beringharjo, dapat dijumpai motif *gurda* yang telah diperjualbelikan, bahkan dibuat secara massal dan dicetak pada lembaran kain dan dijadikan bentuk busana sehari-hari. Batik mengalami perubahan bentuk fungsi dan nilai simboliknya. Ditelusuri bahwa pada zaman yang semakin cepat dan banyak mengalami perubahan, menjadikan batik mengalami kemajuan yang pesat di mana banyak kalangan masyarakat yang dapat mengenakannya, baik pada acara formal ataupun semi formal. Walaupun saat ini banyak masyarakat yang telah mengenakan batik dalam kesehariannya, tetapi masih sedikit masyarakat yang paham akan batik yang ada di ruang lingkup keraton Yogyakarta, terlebih pemahaman akan batik *larangan* dan motif *gurda*.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan memberikan pertanyaan kepada sebagian dari masyarakat yang hidup di

Yogyakarta mengenai sejauhmana pemahaman mereka akan motif *gurda* dan batik *larangan*. Sebagian dari masyarakat tersebut mengerti/mengenal motif *gurda* pada batik akan tetapi, masih belum memahami apa yang dimaksud dengan *gurda*, dan saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai batik *larangan*, mereka belum paham dan belum mengerti mengenai corak-corak batik *larangan*.

Penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan terhadap bentuk, fungsi, dan nilai simbolik motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta. Dari paparan yang telah disampaikan, peneliti mengambil pokok permasalahan pada motif *gurda* yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat kita yang memiliki bentuk-bentuk bervariasi dan berubah-ubah di setiap penempatannya, dan merupakan motif hias yang dapat ditemukan pada ragam batik dan salah satu dari corak batik *larangan* yang ada di keraton Yogyakarta.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan estetika, pendekatan sejarah, dan pendekatan sosiologi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut.

Melalui pendekatan estetika, pendekatan sejarah, dan pendekatan sosiologi, kajian ini diharapkan dapat melihat ragam bentuk motif *gurda*, secara komposisi, unsur-unsur, bentuk, dan nilai simbolik di dalamnya. Menurut Feldman (1991:9), mengenai peniruan wujud, yaitu adanya usaha untuk meniru suatu realitas dari hal itu menunjukkan adanya suatu kontrol terhadap kenyataan. Sama dengan bentuk garuda yang meniru wujud dari burung garuda terdapat suatu proses peniruan bentuk visual.

Dengan adanya hal tersebut peneliti mengharapkan dengan pendekatan estetika dan pendekatan sosiologi dapat mendalami bentuk itu, dalam kurun waktu berbeda baik corak yang serupa dengan tujuan tersimpan dalam perwujudannya. Serta dapat membantu adanya suatu klasifikasi korelasi terhadap nilai-nilai dan kondisi dalam ruang lingkup perwujudannya. Hal ini dapat memberikan suatu keselarasan dan keseimbangan mengenai motif *gurda* dalam motif batik Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Motif *Gurda* Yogyakarta dengan Daerah Lain

Motif batik yang ada di daerah Jawa, masing-masing mempunyai bentuk bervariasi yang menggambarkan daerahnya. Adanya perbedaan motif *gurda* yang ada di Yogyakarta antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Bentuk Motif *Gurda* di Yogyakarta dengan Daerah lain

Yogyakarta	
Surakarta	
Cirebon	
Cerut	
Indramayu	
Ciamis	
Tasikmalaya	
Pekalongan	
Banyumas	

Tabel 1 di atas menyajikan ragam hias batik yang ada di pulau Jawa, di mana pada batiknya terdapat motif *gurda* sebagai motif utama dan berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lainnya. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut yaitu karena adanya sosial kultural, lingkungan hidup manusia, dan lingkungan alam. *Gurda* di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk runcing lengkap dengan dua sayap dan ekor, seperti bentuk merak saat bulunya berdiri pada bagian depan, dan mempunyai susunan dua sayap dan satu sayap. Deskripsi motif

gurda di daerah-daerah lain memperlihatkan suatu deformasi dan stilisasi. Pada batik *taman arum kanoman*, *gurda* mengalami deformasi pada bagian badannya dengan pemberian motif *megamendung* yang merupakan ciri khas daerah Cirebon dengan bentuk sayap yang melengkung runcing dan pada bagian bawah *gurda* berupa *sawat* dan *mirong* dengan diberi figur-figur pendukung bentuk pohon dan binatang di dalamnya.

Pada daerah Garut terlihat motif *gurda* berbentuk *lar* dengan sayap berbentuk daun dan pada bagian pangkalnya terdapat sulur yang melengkung membentuk spiral. Pada batik *jenderal*, pesta motif *gurda* berupa *mirong* dengan *lar* telah mengalami perubahan bentuk pada bagian sayap di mana satu sayap di dalamnya terdapat tiga bulu yang dikemas menjadi satu bagian pada satu sayap dan diberi isian tambahan akar-akar pada bagian sayapnya serta pada bentuk *lar* pangkalnya diberi bentuk bunga.

Sama dengan daerah-daerah lain seperti Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya, dan Pekalongan motif *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi. Seperti pada daerah Tasikmalaya, motif *gurda* dengan bentuk *lar* pada bagian ujung sayapnya terdapat akar yang menjulang dan diberi figur-figur berupa daun dan bunga. Faktor berupa sosial kultural, lingkungan manusia, dan lingkungan alam menyebabkan motif *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi mengikuti identitas daerahnya.

Faktor Perubahan Bentuk Variatif pada *Gurda*

Pada pembuatan pola batik biasanya hanya dibentuk kerangka saja dan untuk penyelesaian pencantingan diberi *isen-isen* agar motif terlihat lebih indah. Sama halnya dengan *gurda*, untuk menambah daya tariknya diberi *isen-isen*. Motif yang satu ini sering dipadukan dengan batik lain dikarenakan memiliki bentuk yang sederhana, simetris antara bagian kanan dan kirinya, dan motif *gurda* dapat dijadikan batik tulis, batik cap, ataupun batik kombinasi antara batik tulis dengan cap.

Tabel 2. Motif *Gurda* pada Batik Larangan

No	Batik	Keterangan
1.		Digunakan pada tari <i>bedoyo</i> , di keraton. Makna: suatu keharmonisan, kebahagiaan, keluarga raja yang sedang berbahagia yang relasinya tentang kekuasaan untuk kemakmuran masyarakat dan alam sekitar.

Gambar 1. Kampuh Semen Peksi

Koleksi: Batik Afif Syakur
Dokumentasi: Septianti, 2018

2.



Gambar 2. Kampuh Putri Semen Raja
Koleksi: Batik Afif Syakur
Dokumentasi: Septianti, 2018

Digunakan pada saat upacara pernikahan di keraton.

Makna: batik ini dipersembahkan kepada raja ungkapan rasa hormat dan penghargaan untuk raja sebagai pemimpin rakyat.

3.



Gambar 3. Batik Ceplok Plera
Koleksi: Keraton Yogyakarta
Dokumentasi: Septianti, 2018

Batik ini hampir menyerupai batik *Prabu Anom*, diciptakan oleh nyonya Belanda bernama Viera.

4.



Gambar 4. Batik Truntum Gurda
Koleksi: Museum Sonobudoyo
Dokumentasi: Septianti, 2018

Truntum melambangkan menuntun atau membimbing, *gurda* melambangkan kekuasaan dan sumber hidup sebagai watak panutan dan berperilaku luhur.

5.



Gambar 5. Batik Semen Rante
Koleksi: Museum Sonobudoyo
Dokumentasi: Septianti, 2018

Digunakan pada saat acara *penyingset* yaitu untuk memutuskan diterimanya lamaran. Motif ini dikenakan oleh pengantin putri mengibaratkan bahwa sang gadis dipanah atau sudah bersedia dirantai atau dilamar sebagai pasangan hidup.

6.



Gambar 6. Batik Kuda Rante
Koleksi: Museum Sonobudoyo
Dokumentasi: Septianti, 2018

Kuda representasi dari keperkasaan, *rante* adalah ikatan. Motif ini melambangkan seperkasa apapun seorang manusia, harus dapat mengendalikan diri agar dapat mencapai keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya.

7.



Gambar 7. Batik Semen Rama
Koleksi: Museum Sonobudoyo
Dokumentasi: Septianti, 2018

Digunakan pada saat *midodareni*.

8.



Gambar 8. Batik Gegot
Koleksi: Museum Sonobudoyo
Dokumentasi: Septianti, 2018

Motif termasuk dalam motif *Semen*. Namanya berasal dari *gegotro* berarti awal mula. Motif ini memiliki harapan bagi si pemakai dapat hidup berumah tangga dengan berlandaskan prinsip-prinsip hidup yang kuat.

Garuda mengalami perubahan setiap bentuknya dan dapat dilihat pada tabel 2 di mana motif *gurda* mempunyai bentuk yang berbeda-beda dan bervariasi. Seperti pada gambar 6, 7, dan 8, motif *gurda* pada gambar 7 dengan bentuk *mirong* dan *sawat* pada sayapnya dikelilingi oleh rantai-rantai dan bentuk sayapnya terdiri dari sayap dalam dan dilapisi bagian luar dengan sayap berbentuk awan. Pada gambar 8 berbentuk *lar* pada bagian pangkal terdapat bentuk menyerupai kepala dan pada bagian sayap dikelilingi oleh lapisan *isen-isen*.

Faktor yang menyebabkan perubahan itu tak lain karena adanya suatu deformasi dan inovasi untuk mengikuti perkembangan batik dan menyesuaikan pesanan dari konsumen. Dalam ruang lingkup keraton, pembuatan motif *gurda*

dibuat menyesuaikan pesanan dan terkadang diberi inisial dan pada umumnya dikenakan oleh Sultan.

Selain hal tersebut, pada penyelesaian pola membatik dengan menempatkan *isen-isen*, menandakan adanya proses penyempurnaan bentuk motif. Pada motif garuda dapat memiliki bentuk yang bervariasi, misalnya sayap luar atau penutup sayap hanya digambar dengan garis lengkung dan penyelesaiannya harus diisi dengan deretan bulu pada bagian luar dan *sawut* pada bagian dalam. Pada saat pembuatan sayap harusnya membentuk garis-garis lengkung menonjol, penyelesaiannya seharusnya menjadi bentuk-bentuk lengkung runcing seperti bulu.

Masalah penyelesaian pola batik menjadi penyebab perubahan *gurda* dari batik yang satu dengan batik yang lain maupun daerah lain. Sementara itu perbedaan *gurda* dengan motif yang ada di Yogyakarta dan Surakarta, disebabkan pada saat diserahkan kepada pembatik dan pembuatan pola batik. Pembatik kurang mengerti cara penyelesaian yang benar, sehingga dibuat bentuk garuda yang terlihat pada gambar pola. Hal ini menyebabkan perbedaan bentuk garuda dari daerah Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini terjadi dari masa ke masa, yang mengakibatkan terjadinya variasi bentuk motif *gurda* pada batik.

1. Analisis terhadap Fungsi Motif Gurda pada Batik Larangan

Pemahaman masyarakat awam masih rendah terhadap makna batik, tak terkecuali tentang batik *larangan*, padahal bagi masyarakat batik merupakan busana yang dikenakan pada acara-acara resmi. Sebagian masyarakat tahu tentang motif *gurda* tetapi untuk mengklasifikasikannya mereka tidak paham. Masyarakat kurang paham bahwa motif *gurda* merupakan corak batik *larangan* dan terdapat pada berbagai jenis batik, serta masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui makna yang ada pada motif *gurda* dan motif hias yang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penyebab kurang pemahannya masyarakat terhadap batik dipengaruhi faktor di antaranya, terlalu banyak motif hias pada batik, tidak adanya edukasi tentang batik, sekadar menggunakan, dan tidak tertarik terhadap batik.

Sebagian masyarakat masih tidak dapat membedakan jenis batik maupun proses dalam pembuatan batik. Masyarakat hanya tahu bahwa batik merupakan warisan budaya dan adanya ajaran-ajaran orang Jawa pada masa dahulu. Meskipun demikian, nilai batik sebagai bahan komoditas masih banyak dicari masyarakat. Hal ini disebabkan harganya yang relatif murah dan terjangkau bagi masyarakat, serta memiliki tampilan lebih modern dan kekinian untuk dikenakan pada acara resmi maupun semi resmi.

Fungsi yang terdapat pada motif *gurda* dalam corak batik *larangan* telah mengalami suatu perubahan. Pada masanya, pernah mempunyai fungsi secara personal yaitu sebagai hubungan spiritual. Hubungan spiritual yang dikaitkan antara korelasi dalam penggunaan motif *gurda* pada batik saat dikenakan dalam

upacara-upacara adat yang ada di Keraton Yogyakarta. Adanya keyakinan dalam masyarakat Jawa terutama di lingkungan Keraton Yogyakarta yang menjunjung tinggi acara-acara ritual.

Menurut Suwito (2010:14), upacara ritual yang dilakukan juga dapat mempertahankan kelangsungan hidup sebuah kerajaan, serta mempertahankan kebesaran kultural yang dimilikinya. Sedangkan menurut Atmojo (2011:38), bagi masyarakat Gianyar yang menganut ajaran Hindu Dharma, antropomorfis garuda dianggap mempunyai simbol suci, pelepas roh, dan status sosial. Berdasarkan cerita mengenai garuda yang menyelamatkan ibunya dari perbudakan merupakan simbol penyucian dan pelepasan atau pembebasan; garuda (*garudeya*) sebagai anak dalam cerita tersebut, mampu membebaskan orang tuanya dari perbudakan dan penderitaan. Di Bali, garuda sebagai simbol kehidupan masyarakat.

Dalam kepercayaan sebagai simbol kesucian hal ini memiliki keterkaitan dengan mitos dalam sarana upacara *yadnya* (pengorbanan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dalam bentuk perbuatan dan *banten*-sesajen dalam perlengkapan upacara atau sajen persembahan dalam upacara keagamaan), upacara ini dilakukan dalam upacara daur hidup manusia yang memeluk agama Hindu. Upacara ini dimulai dari kelahiran sampai pada proses kematian (Atmojo, 2011:40).

Bila dikaitkan dengan motif *gurda* pada batik *larangan*, dapat diamati pada batik sebagai daur kehidupan memiliki keterkaitan dengan keyakinan bahwa transisi dalam lingkaran kehidupan seseorang bisa terjadi marabahaya sehingga batik hadir dalam upacara-upacara adat karena adanya suatu pengharapan bagi pemakainya akan diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan. Dalam beberapa upacara adat yang ada di Keraton Yogyakarta, batik sebagai daur kehidupan yang ditandai dengan adanya motif *gurda* di dalamnya sebagai bentuk lingkaran kehidupan dan dikenakan pada saat upacara kelahiran hingga kematian. Penggunaannya dalam upacara adat melambangkan pengayoman, kekuasaan, dan keperkasaan.

Tabel 3. Fungsi Motif Gurda pada Batik Larangan

NO	BATIK	KETERANGAN
1.		Bentuk yang ada pada motif <i>garuda ageng</i> berupa bentuk <i>sawat</i> . Digunakan oleh penguasa, putera mahkota, dan permaisuri.

Gambar 9. Garuda Ageng
 Sumber: Harmoko, 1996:63

2.

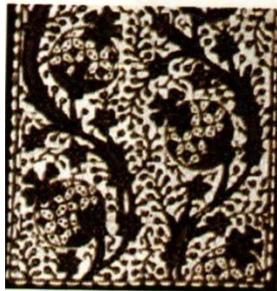


Gambar 10. Semen Lar

Sumber: Harmoko, 1996:63

Bentuk motif *gurda* berupa *mirong* dan *lar*. Khusus dikenakan oleh anggota keluarga yang bergelar pangeran.

3.



Gambar 11. Semen

Sumber: Harmoko, 1996:63

Dikenakan oleh keluarga jauh bergelar Raden Mas atau Raden.

Sisi lain *gurda* sebagai fungsi sosial yaitu dalam penggunaannya hanya diperbolehkan untuk raja, putra mahkota, dan kaum bangsawan. Bentuk *gurda* berupa motif *sawat* dengan ukuran besar hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja. Seperti gambar 9-11 adanya suatu perbedaan bentuk *gurda* yang boleh dikenakan oleh raja, kaum bangsawan, dan kerabat keraton Yogyakarta. Pada gambar 9 motif *garuda ageng* hanya dikenakan oleh raja, putra mahkota, dan permaisuri, dikarenakan *ageng* mempunyai arti besar dan bentuk-bentuk berupa *sawat* hanya diperbolehkan dikenakan oleh raja atau para penguasa. *Sawat* dengan dua sayap dan terdapat ekor pada bentuknya melambangkan kekuasaan bagi penggunanya. Gambar 10 dan 11 memperlihatkan bahwa motif *gurda* berupa *sawat* diperuntukkan bagi raja, sedangkan pada bentuk motif *gurda* seperti *mirong* dan *lar* digunakan oleh keluarga bangsawan yang bergelar pangeran dan untuk gelar Raden Mas atau Raden menggunakan batik tanpa ada motif *gurda* di dalamnya.

Garuda merepresentasikan sebagai tunggangan dan murid dari Dewa Wisnu dan bagi masyarakat Jawa merupakan simbol matahari. Matahari identik dengan kehidupan dan hal ini juga sebagai representasi dari manusia yaitu penguasa raja. Para anggota keluarga bangsawan mengenakan *semen* dengan sayap garuda berganda maupun tunggal yaitu berbentuk *mirong* atau *lar*. Bagi kerabat jauh dengan gelar Raden atau Raden Mas, menggunakan pola *semen* tapi tanpa *lar* ataupun *mirong*.

Fungsi terakhir yaitu sebagai komoditas industri. Diketahui batik keluar dari lingkungan keraton Yogyakarta disebabkan masyarakat Jawa ingin menggunakan batik. Batik yang pada dahulu sudah diperkirakan akan menjadi produk ekonomi. Selain hal tersebut untuk menghidupkan kembali pariwisata dan menjaga pelestarian dan mengembangkan batik maka, batik dijadikan sebagai barang komoditas industri. Seperti dalam pengembangannya telah ada batik Bantul dan beraneka ragam jenis batik.

Gurda sebagai komoditas industri tidak dipungkiri, tidak lepas dari perkembangan batik yang mengalami kemajuan yang pesat. Seperti dalam tulisan mengenai fungsi fisik perubahan batik tulis menjadi batik tulis cap. Motif *gurda* merupakan salah satu motif yang dijadikan batik cap. Hal ini disebabkan oleh bentuk dari *gurda* yang sederhana, simetris, dan dapat ditempatkan pada batik tertentu. Misalnya *gurda* telah dijadikan batik cap yang dikombinasikan antara motif *parang* dengan *gurda* sebagai motif utama. Selain persoalan motif *gurda* yang menjadi produksi industri, peneliti melakukan salah satu contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu pada lambang seragam Korpri (Korps Pegawai Republik Indonesia), di sini dapat dilihat bahwa motif *gurda* telah menjadi produk massal dan terdapat deformasi pada bentuknya.

2. Analisis terhadap Kosmologi Motif *Gurda*



Gambar 12. Motif *Gurda* berupa *Sawat*

Sumber: Kushardjanti, 2002:238

Analisis terhadap nilai simbolik yang ada pada *gurda* pada tataran pertama (gambar 12) di atas merupakan bentuk motif *gurda* berupa *sawat*. Menurut Kushardjanti (2002: 137-138), bentuk pokok di atas memiliki simbol pada nomor 1 dan 2 terlihat sepasang sayap yang mengembang ditata sama dengan simetris, masing-masing bersap dua hingga lima. Setiap bulunya diisi dengan *isen-isen sawut*. Pada nomor 3 terlihat ekor burung yang mengembang bulu ekornya berjumlah ganjil tiga dan tujuh helai, diisi dengan *isen-isen sawut*, tersusun seperti bentuk kerucut vertikal. Pada nomor 4 merupakan abstraktif simbolik dari raga burung atau manusia, digambar seperti garis kontur bersap-sap terletak di bawah

ekor. Hal ini menyimbolkan isi kepala, tembolok, isi perut burung, organ seks, dan dubur sebagai alat pembuangan.

Masyarakat Jawa mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam selalu dikaitkan dengan kontemplasi yang mendalam. Seperti pengabdian terhadap raja, kecintaan kepada negara, penghayatan terhadap alam, maupun pengejawantahan dari religius-magis (Sachari, 2002:12). Tataran kedua pada bagian tengah bentuk garuda mendeskripsikan mengenai isi kepala, tembolok, isi perut, organ seks, dan dubur sebagai alat pembuangan, mengacu kepada stilisasi garuda yang terlihat bagian belakangnya. Konsep yang ada pada gambar 12 bagian nomor 4 mempunyai konsep sembilan lorong indra (indrawi) dari manusia disebut sebagai *hawa sanga*. Makna yang terkandung dari kata “*hawa*” berupa energi, dorongan, dan godaan sedangkan pada kata “*sanga*” merujuk kepada angka sembilan. Konsep ini mendeskripsikan tentang *hawa* energi manusia yang disebut dengan jendela tubuh, seperti dua mata, dua telinga, dua hidung, satu mulut, satu anus, dan alat kelamin.

Secara keseluruhan motif garuda merupakan simbol perkasa, ketabahan, tumbuh kembang manusia, dan sikap perlindungan yang dilandasi oleh kebijaksanaan. Nilai simbolik tersebut berdasarkan mitologi Hindu-Jawa yaitu garuda yang merupakan kendaraan dan murid dari Dewa Wisnu.

Motif *gurda* melambangkan kekuasaan, keperkasaan yang hanya dikenakan oleh raja, mengacu pada mitologi Hindu-Jawa yaitu garuda mewakili dari bentuk manusia. Batik dengan pola *semen* yang terdapat pada motif *gurda* melambangkan kekuatan, sumber segala keberadaan, dan pusat kekuasaan. Motif *gurda* merupakan corak batik *larangan* yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu dan sebagai bentuk strata sosial. Bentuknya yang menyerupai mahkota melambangkan penguasa tertinggi atau penguasa jagat yang memiliki lambang memberikan perlindungan dalam kehidupan.

Setelah membahas mengenai nilai simboliknya dalam masyarakat Jawa, batik dengan motif *gurda* merupakan simbol kosmologi. Melalui penyimbolan dalam batiknya, selain hal tersebut (simbol kosmologi), motif *gurda* pun memiliki fungsi dan kegunaan yang religius-magis. Estetika paradoks yang akan digunakan dalam menganalisis kajian ini menurut Sumardjo (2014:12) yaitu filsafat paradoks melahirkan filsafat yang mengajarkan praktik kehidupan, baik berupa kekayaan, kekuasaan, memahami diri sendiri, memperoleh kebenaran mengenai kehidupan dan kematian, dan cara maupun menemukan Tuhan.

Kosmologi yang terdapat pada motif *gurda* bila digabungkan dengan motif-motif lain yaitu motif *gurda* melambangkan dunia atas. Pada motif pohon melambangkan dunia tengah, dan ular melambangkan dunia bawah. Kosmologi yang ada pada tiga unsur tersebut mengarah kepada penggambaran mengenai kehidupan yang tidak kekal yang ada di dunia tengah. Pengendalian hidup menggambarkan tentang dunia bawah yaitu lembah kesengsaraan dan bila kita

dapat mengendalikan maka, hidupnya dapat mencapai kebenaran yaitu termasuk dunia atas (Susanto, 1980:212).

Semua motif yang ada pada batik tak terkecuali motif *gurda* mempunyai nilai estetika visual yang dipadukan dengan harmoni dari susunan bentuk yang dapat diperlihatkan melalui pancaindra dan yang paling utama memiliki keindahan jiwa tercermin dari indahnya susunan lambang motif hias utama, figur-figur, dan *isen-isennya* yang membentuk satu kesatuan. Ajaran yang diperoleh dari motif hias batik yaitu mengenai kehidupan, misalnya *gurda* yang ada pada batik *semen* memiliki unsur angin atau *maruta* (udara), dilambangkan dengan bentuk burung, mempunyai warna putih yang merujuk pada watak yaitu “berbudi-*bawalaksana*” yang artinya bersifat adil dan berperikemanusiaan. Garuda merupakan lambang kuasa dan sumber kehidupan.

KESIMPULAN

Persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini mengenai motif *gurda* pada batik *larangan* Yogyakarta, dalam kajian ini membahas mengenai motif *gurda* dari segi bentuk, fungsi, dan nilai simbolik pada batik *larangan* dan faktor yang menyebabkan motif *gurda* memiliki bentuk yang bervariasi tiap penempatannya pada batik.

Batik mempunyai berbagai jenis motif, sekarang banyak sekali desain-desain motif *gurda* dengan berbagai deformasi dan stilisasi. Tak terkecuali dengan motif *gurda*, stilisasi dari burung garuda yang merupakan binatang mitos dari mitologi Hindu. Motif ini dapat dipadukan dengan batik lain dan mempunyai bentuk yang bervariasi tiap penempatannya pada batik tertentu. Bentuk *gurda* sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada batik dan *gurda* mempunyai tiga klasifikasi yang disebut dengan *lar*, *mirong*, dan *sawat*. Ketiga bentuk *gurda* tersebut memiliki bentuk yang berbeda pada bentuk *lar* berupa satu sayap, *mirong* berupa dua sayap tanpa ekor dengan sayap tertutup, dan pada bentuk *sawat* memiliki dua sayap serta ekor dengan sayap terbuka.

Motif *sawat* pada *gurda* merupakan motif dari batik *larangan* yaitu *sawat ageng*. Makna dari *ageng* yaitu besar, penggunaannya digunakan oleh para penguasa atau raja. Sementara membahas mengenai bentuk *gurda* di batik *larangan*, ada perbedaan antara *gurda* yang ada di Yogyakarta dengan daerah-daerah lain. Penyebab perbedaan ini tak lain *gurda* mengalami deformasi dan stilisasi pada bentuknya, faktor perubahan tersebut karena adanya sosial kultural yaitu dari kehidupan masyarakat, lingkungan manusia, dan lingkungan alam. Pada *gurda* di daerah Yogyakarta dan Surakarta mempunyai bentuk runcing lengkap dengan dua sayap dan ekor, seperti bentuk merak saat bulunya berdiri pada bagian depan, dan mempunyai susunan dua sayap dan satu sayap. Bentuk *gurda* di daerah-

daerah lain, di bagian sayap telah mengalami deformasi yaitu membentuk seperti daun dan pada bagian pangkal sayap ataupun bagian ujung sayap mengalami stilisasi adanya sulur ataupun pangkal bunga yang menjalar dan mengalami perubahan mengikuti identitas daerahnya.

Beralih ke fungsi motif *gurda* mengambil dari teori Edmund Burke Feldman mengenai fungsi seni. Fungsi seni pertama yaitu fungsi personal sebagai hubungan spiritual, fungsi sosial sebagai deskripsi sosial, dan fungsi fisik sebagai komoditas industri. Fungsi berkaitan dengan *gurda* sebagai salah satu corak batik *larangan* digunakan pada upacara yang ada di keraton dan sebagai bentuk strata sosial. Hal ini dikarenakan bahwa *sawat* hanya dikenakan oleh raja maupun putra mahkota, dan kaum bangsawan. Perkembangan motifnya mengalami perubahan bentuk sehingga memiliki peluang sebagai komoditas industri dalam perusahaan batik.

Kosmologi Jawa pada motif *gurda* berkaitan dengan mitologi Hindu-Jawa, yaitu Garuda mewakili dari bentuk manusia. *Gurda* yang terdapat pada batik *semen* memiliki unsur angin atau *maruta* (udara) yang dilambangkan dengan bentuk burung, mempunyai warna putih yang merujuk pada watak yaitu “berbudi-*bawalaksana*” yang artinya bersifat adil dan berperikemanusiaan. *Gurda* merupakan lambang kuasa dan sumber kehidupan.

KEPUSTAKAAN

- Atmojo, Wahyu Tri. (2011). *Barong dan Garuda dari Sakral ke Profan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogya.
- Condronogoro, Mari S. (1995). *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Darmokusumo, GBRAY. Murywati S. (2015). *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Kakilangit Kencana.
- Dharsono, (Kartika, Sony). (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*, diterjemahkan oleh Sp Gustami (1991). Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Harmoko dkk. (1996). *Indonesia Indah Buku ke -8 “Batik”*. Jakarta: TMII.
- Kudiya, Komarudin, Herman Jusuf, S. Ken Atik, dan M. Djalu Djatmiko. (2016). *Batik Pantura Urat Nadi Penjaga Tradisi: Ragam dan Warna Batik Pesisir Utara Jawa Barat*. Jawa Barat: YBJB.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI Bandung.
- Susanto, Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik Kerajinan.

Septianti, *Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik ...*

Suwito, Sri, Yuwono, Tirun Marwito, Damami, Maharsi, Riswinarno, & Dharma Gupta. 2010, *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Yogyakarta.